

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN MUDA (MANDIRI)**



**INTERPRETASI KONSEPSI LOKAL BALI  
DALAM VISUALITAS LUKISAN PERUPA AKADEMIS BALI**



oleh:

**I Gede Arya Sucitra**

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2014  
Nomor DIPA-023.04.2.506315/2014, tanggal 5 Desember 2013  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan  
Nomor: 1930/K.14.11.1/PL/2014, Tanggal 30 April 2014

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**LEMBAGA PENELITIAN**

Jl. Parangtritis KM. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta

Nopember 2014

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Interpretasi Konsepsi Lokal Bali dalam Visualitas Lukisan Perupa Akademis Bali
2. Peneliti
- a. Nama : I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.
  - b. NIP : 19800708 200604 1 002
  - c. NIDN : 0008068007
  - d. Jabatan Fungsional : Lektor, Penata Muda, III/a
  - f. Program Studi : Seni Rupa Murni/Seni Lukis
  - g. Nomor HP : 087845706101
  - h. Alamat Surel (e-mail) : boykbali@gmail.com
  - i. Tahun Pelaksanaan : 2014
  - j. Biaya Keseluruhan : Rp 7.500.000,00

Mengetahui

Dekan FSR ISI Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.  
NIP 19590802 198803 2 002



Yogyakarta, 26 Nopember 2014

Peneliti

I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.  
NIP 19800708 200604 1 002

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta

Dr. Sunarto, M.Hum.  
NIP 19570709 198503 1 004

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan YME akhirnya laporan penelitian ini terselesaikan dengan baik. Laporan penelitian ini ditujukan kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta sebagai pertanggungjawaban atas penelitian yang telah penyusun lakukan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan seni rupa kontemporer dengan konsep posmodernnya yang menggali perihal kekuatan lokalitas tradisi sebagai spirit penciptaan karya seni menimbulkan berbagai gelombang eksplorasi estetika seputar konsepsi lokal Bali terutamanya oleh perupa akademis asal Bali yang berpendidikan seni dan berkarya seni di FSR ISI Yogyakarta. Karya lukisan yang diteliti adalah karya mahasiswa FSR ISI Yogyakarta yang telah memasuki dan menyelesaikan tugas terakhir akademiknya yakni Tugas Akhir di era tahun 2000an. Pada era ini isu seni rupa kontemporer sudah demikian kuat menggema dan mempengaruhi konsep berpikir perupa atas proses berkarya dan latar berkaryanya. Dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan mendanai penelitian ini;
2. Staff UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang sangat memberikan keluasaan waktu dan data dalam pengumpulan bahan menulis. Semua pihak yang telah bekerja sama dan memberikan bantuan hingga terselesaikannya Laporan Penelitian ini.

Mudah-mudahan laporan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dikembangkan ke dalam analisis yang lebih mendalam. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk pengembangan di masa mendatang. Permohonan maaf tidak lupa penyusun sampaikan atas segala kekurangan dalam laporan penelitian ini.

Yogyakarta, Nopember 2014

Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tinjauan Pustaka.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Metode Penelitian.....	13
BAB 2. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
A. Paradigma Seni Rupa Kontemporer.....	18
B. Konsepsi Nilai-Nilai Lokal sebagai Tema Penciptaan Seni.....	23
C. Hasil Interpretasi Visual Nilai-nilai Tradisi dalam Lukisan Perupa Akademis Bali.....	26
BAB 3. KESIMPULAN DAN SARAN.....	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN.....	54

## ABSTRAK

Persentuhan dengan perkembangan isu seni kontemporer, jelas memberikan pengaruh tersendiri terhadap arah dan gejolak kreativitas para perupa akademis. *Spirit* seni kontemporer melalui konsep postmodernisme yang mengakui dan menghargai pluralitas dan oleh karenanya memberi peluang bagi para seniman untuk mengembangkan nilai-nilai lokal dan tradisi bangsa mana pun untuk masuk ke dalamnya.

Dalam penelitian ini akan membahas mengapa konsepsi tradisi lokal Bali menjadi pilihan yang menarik perhatian perupa muda Bali era tahun 2000-an dalam proses penciptaan lukisan di Yogyakarta serta bagaimana hasil interpretasi perupa akademis Bali terhadap konsep lokal Bali tersebut dalam lukisan yang menjadi spirit penciptaan karyanya.

Latar budaya yang kerap menjadi inspirasi dan acuan berkarya adalah budaya Bali dan Jawa. Karya seni yang mereka hasilkan tentunya tidak bisa terlepas dari pengaruh latar budaya yang bersangkutan. Kaitannya dengan penelitian ini tentunya persoalan pembacaan dan penafsiran terhadap konsepsi tradisi lokal Bali menjadi dasar pemaparan untuk melihat bagaimana visualitas estetika perupa muda akademis asal Bali dalam mengejawantahkan konsepsi mental tersebut ke dalam wujud karya seni lukisan.

Kata kunci: seni kontemporer, posmodern, tradisi, Bali



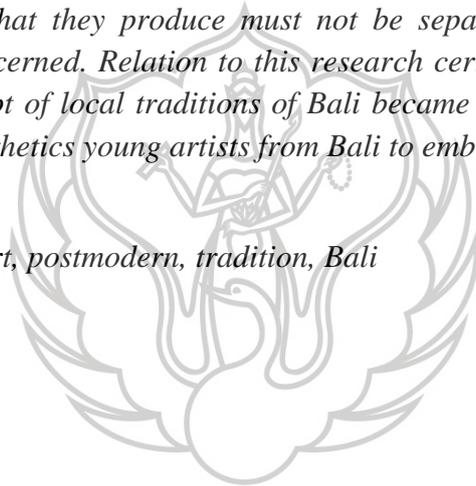
## **ABSTRACT**

*Contacted with the development issues of contemporary art, it certainly gives its own influence on the direction and volatility of academic creativity of the artists. The spirit of contemporary art through the concept of postmodernism that recognize and appreciate the plurality and therefore provide an opportunity for artists to develop local values and traditions of any nation to enter into it.*

*This research will discuss why the conception of local traditions of Bali into choices that attract young Balinese artist in the era of 2000s in the process of creating a painting in Yogyakarta as well as how the results of academic artists interpretation of the concept of local Bali that become the spirit of his creation.*

*Inspiration often come from Cultural background and reference of the work is the culture of Bali and Java. Artworks that they produce must not be separated from the influence of cultural background is concerned. Relation to this research certainly problems reading and interpretation of the concept of local traditions of Bali became the basis of exposure to see how visuality academic aesthetics young artists from Bali to embody the mental conception in the form of painting.*

*Keywords: contemporary art, postmodern, tradition, Bali*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tulisan dalam penelitian ini berkembang dari adanya paradigma seni yang mengatakan bahwa seni rupa kontemporer dikategorikan sebagai karya yang dihasilkan oleh paradigma postmodern (postmodernisme) sehingga beberapa pihak acap menyulih istilah kontemporer dengan postmodernisme (seni rupa kontemporer = seni rupa postmodernisme) (Saidi, 2008:299). Perkembangan paradigma seni rupa kontemporer = seni rupa postmodernisme terutamanya dalam penciptaan karya seni akademis di kalangan mahasiswa memberikan pengaruh yang beragam. Pertentangan konsep modern dan postmodern lebih kuatnya terjadi pada perupa yang memiliki latar belakang budaya yang kuat dan telah berakar menjadi konsepsi berpikir, berperilaku dan mencipta karya seni. *Spirit* seni kontemporer melalui konsep postmodernisme yang mengakui dan menghargai pluralitas dan oleh karenanya memberi peluang bagi para seniman untuk mengembangkan nilai-nilai lokal dan tradisi bangsa mana pun untuk masuk ke dalamnya. Postmodernisme adalah pintu yang terbuka lebar untuk masuknya tradisi dan nilai-nilai lokal (Saidi, 2008:289).

Senyatanya banyak perupa muda terutamanya perupa akademis di Indonesia yang berkarya dan berproses kreatif dalam atmosfer seni rupa kontemporer Indonesia dengan mengusung nilai-nilai tradisi melalui eksplorasi elemen-elemen budaya lokalnya seperti wayang, *prasi* (lontar), cerita rakyat,

topeng, aksara lokal, tarian dan sebagainya dimana ia hidup dan berkembang yang tentunya telah dinegoisasikan dengan pengaruh-pengaruh terkini dan berbagai teknik seni modern. Latar budaya yang kerap menjadi inspirasi dan acuan berkarya adalah budaya Bali dan Jawa. Karya seni yang mereka hasilkan tentunya tidak bisa terlepas dari pengaruh latar budaya yang bersangkutan. Kaitannya dengan penelitian ini tentunya persoalan pembacaan dan penafsiran terhadap konsepsi tradisi lokal Bali menjadi dasar pemaparan untuk melihat bagaimana visualitas estetika perupa muda akademis asal Bali dalam mengejawantahkan konsepsi mental tersebut ke dalam wujud karya seni.

Menelaah berbagai pemikiran, penafsiran, dan perspektif seni yang berkembang seputaran seni kontemporer maka dapat dipahami pengertian seni rupa kontemporer bisa mencangkup wilayah yang sangat luas dengan berbagai kebudayaan yang melingkupi kehadirannya. Pembahasan atas topik kontemporer pada suatu karya seni dapat didudukan dalam konteks budaya yang melatarinya. Sebagaimana telah disinggung di awal, karya seni adalah produk budaya di mana para senimannya lahir dan berkarya. Selalu ada kaitan antara kehidupan para seniman dengan perilaku budaya setempat yang melahirkannya. Cita rasa estetik seni kontemporer menggandeng bentuk-bentuk tradisi, kebudayaan urban, teknologi modern hingga kebudayaan pop sebagai sumber inspirasi proses kreatif. Senada hal tersebut seperti yang disampaikan M. Dwi Marianto sebagai berikut.

Bahkan seni kontemporer tidak ragu-ragu menggandeng seni tradisional. Sebab yang paling penting dalam seni kontemporer adalah bukan sesuatu atau elemen yang dipakai untuk berbicara melalui karya seni, tetapi bagaimana rangkaian dari elemen atau komponen-komponen yang diambil dari seni tradisional atau seni pra-modern disampaikan. Rasa

kekontemporeranlah yang berperan untuk presentasi seni kontemporer (Marianto, 2001:192).

Seni kontemporer melalui konsep postmodernisme mengakui dan menghargai pluralitas dan oleh sebab itu memberi peluang bagi masuknya nilai-nilai lokal dan tradisi bangsa manapun untuk masuk kedalamnya. Pembahasan mengenai konsepsi seni kontemporer pada suatu karya seni seringkali didudukkan dalam konteks budaya yang melatarinya. Sebagaimana telah disinggung di awal, karya seni adalah produk budaya di mana para senimannya lahir dan berkarya. Selalu ada kaitan antara kehidupan para seniman dengan perilaku budaya setempat yang melahirkannya. Hubungan kontekstualitas ini sesuai dengan pemikiran I Made Bandem yang mengatakan.

Seni apa pun bentuk dan jenisnya, baik sederhana maupun rumit, saya kira selalu memiliki sebuah konsep, misalnya konsep keindahan. Keindahan sebuah seni dapat dilihat lewat tekstur (teks) dan masih mempunyai hubungan erat dengan fenomena kehidupan (konteks). Konsep dalam seni dapat tercermin dalam ide, atau tema, yang kemudian menjadi isi atau esensi sebuah karya seni. Pelukis-pelukis Bali atau para koreografer tari Bali yang berkeseniannya berdasarkan konsep ngayah (pengabdian atau *devotion*) kebanyakan mengambil tema dari konsepsi kehidupan masyarakat Bali. Tema keharmonisan seperti *Rwa Bhinneda*, *Tri Hita Karana*, ataupun konsepsi lainnya mendominasi tema-tema karya seni Bali (Bandem, 2006:5).

Konsepsi keseimbangan hidup, prinsip atau nilai-nilai seperti tersebut di atas, tidak hanya terbatas berkembang di daerah Bali, mungkin puluhan banyaknya bahkan ratusan jumlahnya. Di dalam kebudayaan Jawa terdapat beberapa nilai penting yang biasanya diangkat sebagai tema-tema karya cipta seni. Di antara nilai-nilai itu termasuk prinsip rukun, prinsip hormat, prinsip *mikul dhuwur mendem jero*, *mamayu hayuning bawana*, *mamayu hayuning bangsa*, *adigang adigung adiguna* (sikap yang sombong), *aja dumeh* (jangan sok), *ngono*

*yo ngono ning ojo ngono* (begitu ya begitu tetapi jangan begitu) (Bandem, 1992/1993:274-277).

Dalam konteks seni rupa Indonesia yang aspek kesejarahannya tidak tertata dengan mantap, persoalan mendefinisikan dan pembagian ruang modern-kontemporer semakin kompleks. Indonesia adalah negeri yang hidup dalam abad ke-21 sekaligus dimana tradisi, modernitas, postmodernitas, takhayul, mistik, dan lain-lain berbaur dalam aktivitas keseharian (Saidi, 2008:10). Hal yang terjadi sepanjang perjalanan berbagai macam tradisi tersebut di atas adalah dialog. Dialog ini yang kemudian memunculkan berbagai macam kompromi negoisasi pembauran.

Salah satu unsur tradisi kebudayaan Nusantara yang hingga saat ini berkembang dan melahirkan berbagai varian kreativitas budaya baru dan generasi yang terus bergulir adalah kebudayaan Bali. Pembicaraan mengenai kebudayaan Bali tentunya tidak terlepas dari persoalan kesenian dan religi (agama Hindu). Tumbuhnya kesenian Bali disebabkan oleh dorongan yang kuat dari agama Hindu (Hindu Dharma). Hampir tidak ada suatu acara keagamaan yang sempurna tanpa ikut sertanya suatu pameran dan pertunjukan kesenian baik seni pertunjukan maupun seni rupa (Bandem, 1992:3).

Fischer (1990:215) menjelaskan bahwa kesenian Bali bertautan erat dengan upacara agama Hindu yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali. Semua bentuk kesenian di Bali pada mulanya ada kecenderungan untuk menunjang dan mengabadikan kehidupan upacara keagamaan Hindu di Bali. Begitu pula pada kehidupan seni lukisnya yang juga memiliki andil besar terutama

dalam upacara-upacara agama Hindu di tempat-tempat pemujaan yang terdapat di seluruh pelosok daerah Bali. Lukisan dianggap sebagai dasar dan bentuk ekspresi kesenian tinggi di Bali. Sebagian dari hal ini disebabkan karena pentingnya upacara tradisional dan hiasan di masa lalu yang merupakan semacam dokumentasi mitologi dan keagamaan.

Menurut Nyoman Pandji (1985:216), ajaran agama Hindu sebagai sumber tata krama tradisi amat besar pengaruhnya di dalam tata kehidupan masyarakat Bali sehari-hari, sehingga sulit kita membedakan mana pelaksanaan upacara agama dan mana yang berupa adat. Sebagai dimaklumi di dalam agama Hindu kita mengenal *Panca Yadnya*, yaitu lima jenis *Yadnya* atau korban suci yang dipersembahkan kepada:

- (1) *Sanghyang Widhi – Dewa Yadnya*
- (2) *Leluhur – Pitra Yadnya*
- (3) *Manusia – Manusa Yadnya*
- (4) *Rsi atau Wiku – Rsi Yadnya*
- (5) *Makhluk yang tidak kelihatan dan alam lingkungan – Bhuta Yadnya.*

Sesungguhnya tidak semua tata krama lama yang terdapat di Bali bersifat usang dan kurang relevan dengan keadaan sekarang. Melainkan masih banyak yang bernilai positif yang perlu dipertahankan bahkan dilestarikan, terutama warisan budaya yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu dengan berbagai rumusan konsepsinya seperti: *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan), *Tri Kaya Pari Sudha* (tiga perilaku yang benar), *Catur Asrama* (empat tempat pendidikan), *Catur Guru* (empat guru yang perlu dihormati), *Sad Ripu* (enam musuh yang harus dihindari), *Sapta Timira* (tujuh kegelapan yang harus disingkirkan) dan

sebagainya yang semuanya itu mengarah kepada pendidikan budi pekerti dan perilaku (Nyoman Pandji, 1985:222).

Persoalan konsepsi nilai tradisi lokal yang menjadi latar perkembangan karya seni rupa kontemporer tentunya menjadi inspirasi yang kuat mempengaruhi proses kreatif perupa muda akademis untuk mengelolanya menjadi simbol-simbol personal dalam karya seni. Perkembangan penciptaan karya seni di FSR ISI Yogyakarta yang memberikan kesempatan sepenuhnya kepada mahasiswa untuk mengembangkan konsep dan wacana berkeseniannya, memberikan angin segar untuk mengelaborasi konsepsi tradisi lokalnya melalui pemikiran modern. Alhasil, berkembanglah berbagai varian karya seni yang bernafaskan modern-tradisi yang dibungkus konsep seni rupa kontemporer. Pencapaian karya seni perupa akademis asal Bali yang menggunakan konsepsi tradisi Bali seperti *Rwa Bhineda*, *Tri Hita Karana*, *Sad Ripu*, *Taksu* dan lain sebagainya dalam penelitian ini menjadi objek kajian dalam hermeneutika.

Seperti yang diungkapkan Palmer (2005:48) bahwa hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi, yaitu teks dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah karya seni perupa akademis Bali di FSR ISI Yogyakarta yang menggunakan konsepsi tradisi lokal sebagai spirit penciptaan karya seni.

## **B. Rumusan Masalah**

Perkembangan seni rupa kontemporer dengan konsep posmodernnya yang menggali perihal kekuatan lokalitas tradisi sebagai spirit penciptaan karya seni menimbulkan berbagai gelombang eksplorasi estetika seputar konsepsi lokal Bali terutama oleh perupa akademis asal Bali yang berpendidikan seni dan berkarya seni di FSR ISI Yogyakarta. Persoalan tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini sehingga memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Mengapa konsepsi tradisi lokal Bali menjadi pilihan yang menarik perhatian perupa muda Bali era tahun 2000-an dalam proses penciptaan lukisan di Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil interpretasi perupa akademis Bali terhadap konsep lokal Bali tersebut dalam lukisan yang menjadi spirit penciptaan karyanya?

## **C. Tinjauan Pustaka**

### **1. Tinjauan Pustaka**

Pengkajian/penelitian mengenai interpretasi/penafsiran mengenai konsepsi lokal Bali dalam visualitas lukisan perupa akademis Bali era tahun 2000-an yang berproses kreatif di Yogyakarta belum banyak dilakukan. Kajian mengenai perupa akademik Bali yang telah dilakukan berkaitan dengan perupa era tahun 70an hingga tahun 90-an. Salah satunya penelitian M. Agus Burhan mengenai perupa Nyoman Gunarsa dalam periode Aringgit dan eksplorasi wewayangan sebagai visualitas penciptaan karya. Untuk melengkapi pengetahuan dan kajian mengenai

Konsepsi lokal Bali dan perkembangan penciptaan seni rupa perupa akademis Bali tentunya pengetahuan dan informasi tersebut digali dari beberapa buku, jurnal, katalog pameran seni dan artikel. Namun demikian pustaka tersebut tidaklah sebuah satu pegangan yang komprehensif, baru merupakan paparan sebagian-sebagian dari perkembangan seluruhnya. Hasil penelitian, tulisan atau buku yang khusus mengulas perkembangan seni rupa akademis terutamanya perupa akademis Bali di ranah seni rupa kontemporer terutama yang berproses kreatif di Yogyakarta era 2000-an belum ada. Walaupun demikian buku-buku tersebut menjadi rujukan dan penunjang berharga dalam penelitian ini.

Sebuah buku seni rupa yang memuat berbagai capaian karya dan pengetahuan tentang perupa akademis Bali di Yogyakarta, yakni buku Narasi Sanggar Dewata Indonesia yang diterbitkan oleh Sanggar Dewata Indonesia (SDI), 2013. Buku yang dieditori oleh I Gede Arya Sucitra memberikan penampang yang gamblang mengenai kompilasi pemikiran dari berbagai perspektif keilmuan berkenaan dengan eksistensi 42 tahun SDI. Para penulis tersebut berasal dari berbagai disiplin ilmu, dan tulisan mereka akan mengantarkan pembaca ke dunia narasi SDI dari berbagai perspektif meliputi sejarah kelahiran SDI, Manajemen SDI, Dialektika SDI dalam dunia seni rupa Indonesia, Akar Visi Kreativitas SDI, hingga Estetika karya SDI. Tidak terlupakan secara visual akan dilengkapi dengan kekayaan leksikon karya-karya terbaik anggota SDI dalam wujud karya Sketsa. Cakupan keanggotaan yang dikaji dalam buku ini cukup lebar semenjak SDI era tahun 70-an hingga keanggotaan 2011. Buku ini menjadi referensi dalam melihat

dialog estetika dan budaya yang berkembang semenjak para perupa muda Bali ini merantau dan berproses kreatif di Yogyakarta.

Pembahasan mengenai bentuk kesenian dan karakter berkesenian perupa Bali tentu akan lebih menarik dan lengkap jika turut mengupas jati diri orang Bali. Salah satu hasil pemikiran I Made Bandem mengenai Jati diri orang Bali dituangkan dalam bentuk tulisan makalah yang berjudul “Jati Diri Orang Bali Perspektif Kesenian”, 1992. Makalah ini memaparkan betapa kompleksnya jati diri orang Bali jika hanya ditinjau dari berkeseniannya. Karena bentuk kesenian dan budaya hidupnya berbeda-beda dan bervariasi. Namun ditekankan bahwa untuk melihat bagaimana wujud dan gagasan berkesenian orang Bali dapat dilihat melalui persentuhan kesenian baik seni pertunjukan maupun seni rupa dalam bingkai ajaran agama Hindu. Agama Hindu yang memiliki unsur-unsur rasional, ritual, emosional, dan kepercayaan sering menjadikan kesenian itu sebagai drama ritual, yang menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaan, serta memformulasikan konsepsi agama dalam kehidupan.

Jean Couteau, seorang antropolog asal Prancis, menyumbangkan pemikiran yang cukup komprehensif tentang peta seni rupa Bali modern dalam buku *Paradigma dan Pasar : Aspek-aspek Seni Visual Indonesia*, terbitan Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta, 2003. Dalam tulisan berjudul “Wacana Seni Rupa Bali” memaparkan perubahan tatanan seni rupa Bali. Jean Couteau mengidentifikasi tiga gelombang historis seni rupa modern Bali : 1) gelombang pedesaan, 2) gelombang akademis realis naturalis, 3) gelombang

akademis ‘modernis’. Couteau dengan baik menganalisis kecenderungan estetika yang berkembang pada tiap-tiap gelombang tersebut beserta tampilan karyanya.

Mengenai konsepsi lokal Bali yang bersumber dari ajaran Weda agama Hindu, penjabaran mengenai pemikiran dan aplikasi ajaran Hindu didapatkan dari salah satu referensi tulisan Ngurah Heka Wikana dalam buku “Merekonstruksi Hindu; Merangkai Kembali Filsafat Weda yang Terdistorsi”, 2011. Buku ini memberikan gambaran mengenai bagaimana ajaran Hindu menjadi sebuah pegangan Hidup, *the way of life*. Dipaparkan juga mengenai substansi filosofi Hindu dan berbagai pengetahuan Weda di dalamnya. Sebuah buku yang memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana Hindu dan perjalanan menuju jalan Tuhan.

Penggunaan berbagai sumber ini dimaksudkan dapat saling melengkapi dan menghindari kesepihakan. Dari telaah pustaka dan penelitian-penelitian yang dikemukakan di atas, ternyata belum ada yang membahas dan meneliti secara detail dan khusus mengenai penafsiran/interpretasi aspek lokalitas Bali yang menjadi spirit penciptaan mahasiswa/perupa akademis Bali yang berproses kreatif di FSR ISI Yogyakarta.

## 2. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin. Namun fokus utamanya menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai pisau bedah dalam menafsirkan substansi penelitian ini. Tetapi dalam pengembangannya sebagai bagian memperkaya cara pandang tentunya keterlibatan ilmu lainnya seperti sejarah, estetika dan sosiologi sangat diperlukan.

Akar kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia*, interpretasi (Palmer, 2005:14). Hermeneutika mencangkup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu (1) peristiwa pemahaman teks, dan (2) persoalan yang lebih mengarah mengenai apa pemahaman dan interpretasi itu (Palmer, 2005:8).

Pendekatan hermeneutika saling meliputi satu cara membaca secara seksama atas sebuah teks, atau dapat dikatakan sebagai satu cara untuk mencermati tema yang berulang-ulang muncul dalam sebuah karya, sampai kepada pencarian paralel antara sebuah teks dan peristiwa serta ide yang melampaui teksnya, dan sampai pula pada pembacaan yang teliti atas sistem-sistem simbol tradisional. Tugas interpretasi harus membuat sesuatu yang kabur jauh, dan gelap maknanya menjadi sesuatu yang jelas, dekat, dan dapat dipahami.

Studi hermeneutik oleh karenanya seringkali membutuhkan pengetahuan psikologi, teologi, dan filsafat. Pengetahuan kesejarahan dapat pula memberi kunci untuk membuka teks. Selain itu dalam rangka membuat satu penafsiran perlu pula ditemukan bukti-bukti yang menguatkan. Bukti-bukti penguat itu dapat berupa kata-kata si pengarang sendiri atau dalam kata-kata orang-orang yang hidup sezaman dengan pengarang itu, atau dalam pengetahuan sekarang (Marianto, 2001:195). Mencari bukti atau bahan lain di seputar karya untuk memperkuat penafsiran merupakan satu langkah penting. Sebab, sebagaimana dinyatakan Sumaryono, sebuah pengalaman mental, konsep, atau gambaran

(*image*) pada dasarnya kaya akan corak dan warna, dan punya nuansa yang beraneka ragam (Sumaryono dalam Marianto, 2001:195). Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi, yaitu teks dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra (Palmer, 2005:48).

Dengan meminjam beberapa cara pendekatan hermeneutik, penelitian ini dimaksudkan untuk mencoba menjelaskan konsepsi penting yang berada dalam dan di seputar karya seni perupa muda Bali kontemporer yang dipilih untuk diteliti. Perupa yang diteliti adalah mahasiswa yang telah menginjak atau melewati Tugas Akhir (TA) dalam perkuliahan di FSR ISI Yogyakarta. Selain itu, akan dilihat pula kaitan antara karya dengan budaya yang berkembang di masa karya itu diciptakan dan dihadirkan. Menurut Marianto (2001:195) mengetahui ide utama dari kreatornya tentu saja akan sangat berguna untuk lebih memahami karya yang akan dikupas dan ditafsirkan.

Dengan demikian, mengetahui pemaknaan atas karya ini secara optimal akan memberi penerangan dalam upaya mencari kaitan antara karya itu dengan konteks kehidupan sehari-hari si pelukis.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari permasalahan yang dikemukakan, penelitian ini secara lebih khusus memiliki tujuan antara lain sebagai berikut.

1. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya ketertarikan perupa muda Bali era tahun 2000-an mengenai konsepsi tradisi lokal yang dituangkan ke dalam lukisan.
2. Mengetahui alur pemikiran dan hasil penafsiran perupa muda Bali dalam menjawabantahkan konsepsi lokal daerahnya ke dalam wujud lukisan.

## **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut.

1. Memperkaya kajian mengenai konsepsi lokal daerah di Nusantara dan wacana seni rupa kontemporer Bali dan menjabarkan pola estetika serta kajian ilmiah berkaitan dengan pemilihan tema dan gaya estetis seni rupa Bali khususnya yang sedang terjadi di Yogyakarta.
2. Memperkaya cara pandang penulis perihal pencapaian akademis berkesenian perupa Bali Akademis di Yogyakarta.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analitis. Pendekatan yang digunakan yaitu hermeneutika, yang ditopang oleh perspektif keilmuan sejarah, estetika, dan sosiologi dengan demikian penelitian kualitatif ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan

diakronis dan sinkronis atau dapat pula dikatakan menggunakan pendekatan multidisiplin (Soedarsono, 2001:57).

Untuk memudahkan proses penelitian maka disusun urutan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### 1. Batasan Penelitian

Pembatasan topik penelitian bisa berupa pembatasan spasial atau tempat, pembatasan temporal atau waktu, pembatasan aspek yang akan di tekuni, serta bisa pula pembatasan pendekatan (*approach*) (Soedarsono, 2001:127). Berdasarkan judul yang dikemukakan, pembatasan spasialnya khusus akan meneliti karya mahasiswa/perupa akademis asal Bali yang telah mengikuti pendidikan akhir (TA) di FSR ISI Yogyakarta. Pembatasan temporal dan aspek yang akan ditekuni dalam penelitian ini adalah karya yang mengangkat konsepsi tradisi lokal Bali sebagai spirit penciptaan lukisan.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan melalui beberapa sumber data kualitatif. "Ada bermacam-macam sumber data kualitatif yang bisa di pergunakan yaitu: (1) sumber tertulis; (2) sumber lisan (3) artefak (*artefact*); (4) peninggalan sejarah; dan (5) rekaman." Sumber tertulis ada dua jenis, yaitu sumber tertulis tercetak dan sumber tertulis yang masih merupakan manuskrip. Sumber tertulis yang tercetak juga ada bermacam macam: (1) buku; (2) jurnal; (3) ensiklopedi dan kamus; (4) brosur; (5) surat kabar; (6) surat-surat berharga, arsip, serta dokumen. Adapun manuskrip adalah sumber tertulis yang berbentuk tulisan tangan yang kebanyakan

menggunakan huruf dan bahasa setempat (Soedarsono, 2001:128).

Pengumpulan data lewat sumber tertulis ini dilakukan dengan mendatangi perpustakaan atau studi pustaka. Melalui data tertulis didapatkan informasi awal mengenai objek dan fenomena budaya yang diteliti. Studi pustaka dilakukan di berbagai perpustakaan yang tersebar di jogja seperti perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan Kolese St. Ignatius di Kota Baru, dan perpustakaan UGM yang banyak menyediakan bahan baik dalam bentuk buku, laporan hasil penelitian, jurnal, katalog pameran seni rupa dan lainnya.

Data yang berupa informasi lisan didapatkan melalui wawancara terhadap narasumber yang dianggap memahami dan mengetahui permasalahan seni rupa Bali dan berbagai perubahannya. Data lisan sangat penting untuk mendapatkan penjelasan yang lebih terinci dan mendalam yang tidak dijumpai dalam sumber pustaka.

### 3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam kerangka pendekatan kualitatif adalah dengan melakukan penteorian dari lapangan dengan mengumpulkan data yang diarahkan secara strategis melalui pengembangan teori. Proses analisa data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari sumber tertulis, lisan (tekstual) dan rekaman berupa gambar atau foto dari artefak (visual) semenjak pengumpulan data dilakukan di lapangan dan dikerjakan secara intensif setelah meninggalkan lapangan penelitian, kemudian mengkonfrontir data tekstual dengan data visual tersebut.

Sejalan dengan itu, analisis data dilakukan dengan mereduksi dan

membuat klasifikasi melalui analisis dan komponen. Proses analisis data yang berlangsung selama proses penelitian ditempuh melalui tiga alur kegiatan sebagai suatu sistem, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi/penarikan kesimpulan. Ketiga komponen analisis tersebut dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

